

POLA ASUH DEMOKRATIS SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Arjoni

Jurusan Bimbingan Konseling FTIK LAIN Bukittinggi
jboni_einstenz@yahoo.co.id

Diterima: 14 Juni 2017

Direvisi: 17 Juni 2017

Diterbitkan: 8 Agustus 2017

Abstract

The role of the parents in educating the children through teaching, love and care toward the children is really neede for their growth and their development, especially creating the peacefull and comfortable environment. In the last several decades, the information is already spread though the media including the sexual violence againts children. PERMEN PPPA RI No. 06 tahun 2011 about the prevention of the violanve againts children in family, society, and the educational institution affirmed that "the efforts to prevent the violence against children are carried out by the family". The purpose of research is to know altenative solutions to prevent violence in children through democratic parenting. The methodology of the reseach is library reseach by using descriptive analysis which is collecting the data, classifying, analysing and interpreting the data from the reserach, the journal, the article, book, encyclopedia and other sources. The results reseach reveals that the treatment of parents through democratic based on spiritual strength is an alternative solution to prevent the sexual violence againts children. The treatment is meant that parents have to discuss with children, listen to children's complaints, give responses, good communication, and be flexible. Thus it is expected that the implementation of the parenting pattern can prevent the occurrence of violence againts children.

Keywords: *democratic care patterns, prevention of sexual violence*

Abstrak

Peran Orangtua dalam mendidik melalui asah, asuh dan asih terhadap anak sangat dibuthkan pertumbuhan dan perkembangannya, terutama penciptaan suana aman dan nyaman dimana lingkungan anak berkembang. Beberapa dekade melalui berbagai media informasi yang tersebar diketahui marak terjadi kekerasan seksual terhadap anak-anak. PERMEN PPPA RI No 06 tahun 2011 tentang panduan pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan menegaskan; "upaya pencegahan kekerasan terhadap anak diantaranya dilakukan oleh keluarga". Tujuan penelitian dimaksudkan mengetahui solusi alternatif pencegah tindak kekerasan pada anak yang diantaranya melalui pola asuh demokratis. Metodologi penelitian ini studi kepustakaan dengan metode analisis deskriptif yakni mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi data bersumber dari hasil penelitian, jurnal, artikel, buku, ensklopedi, dan sumber kepustakaan lainya. Hasil penelitian mengungkapkan perlakuan orang tua melalui pola asuh demokratis berbasis kekuatan spiritual keagamaan sebagai solusi alternatif mencegah tindakan kekerasan seksual pada anak. Adapun perlakuan yang dimaksud yakni orang tua suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, tidak kaku/luwes. Dengan demikian diharapkan implementasi pola asuh tersebut mampu mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis, Pencegahan Kekerasan Seksual

Latar Belakang

Anak merupakan anugerah Allah yang diamanahkan kepada Orang tua. Anak

hendaknya dijaga, diasuh dan dididik menjadi pribadi tangguh dan produktif. Beberapa dekade melalui berbagai media

informasi yang tersebar memberitakan marak terjadi kekerasan seksual terhadap anak-anak, seperti peristiwa korban sodomi yang terjadi di Jakarta Internasional School dan berbagai kasus tindak kekerasan seksual di daerah lainya. Selain itu Okezone.com memberitakan kejahatan seksual terhadap anak marak di Balikpapan, Kalimantan Timur. Sepanjang 2016, jumlah kasus mencapai 19 perkara baik berupa pencabulan, pemerkosaan, penyekapan dan lainnya. Sampai semester pertama tahun 2016 ini telah terjadi 19 kejahatan seksual terhadap anak-anak. Sedangkan selama pada 2015 lalu terjadi 28 kasus. Ini menunjukkan terjadi trend peningkatan jumlah kasus kejahatan seksual terhadap anak-anak,” papar Wali Kota Balikpapan, Rizal Effendi, Rabu (14/9/2016)¹.

Koentcoro menjelaskan anak dipilih sebagai objek penyaluran hasrat seksual di sebabkan oleh beberapa alasan yakni:

1. Karena adanya persoalan psikologis pelaku (kepercayaan diri, kontrol yang lemah) dan juga pengalaman masa lalu maka ada kelompok manusia yang memilih anak-anak sebagai objek penyaluran hasrat seksualnya. Anak (Korban) menjadi objek karena secara fisik sangat lemah/tidak berdaya, mudah dibujuk, perlu pemenuhan segera.²
2. Berbagai kondisi yang dipandang rentan menjadikan anak mengalami kekerasan seksual diantaranya bahwa anak praremaja (usia 8-12 tahun) paling berisiko mengalami kekerasan seksual. Peningkatan risiko mulai terjadi pada

usia 6 tahun, tetapi peningkatan yang sangat dramatis terjadi pada usia 10 tahun. Selanjutnya, anak perempuan 4 kali lebih berisiko dibanding anak laki-laki. Selain itu, kekerasan seksual pada anak juga berkaitan dengan keluarga. Faktor risiko yang berkaitan dengan keluarga antara lain keluarga tanpa ayah kandung, keluarga yang ibunya sibuk bekerja di luar rumah, keluarga yang orang tuanya yang mengalami konflik, serta keluarga yang anak-anaknya memiliki relasi yang buruk dengan orang tuanya.³

Kekerasan seksual pada anak dapat menyebabkan dampak fisik, psikologis dan psikososial baik terhadap anak sendiri maupun terhadap keluarga. Dampak psikologis korban kekerasan seksual tersebut berpotensi menyimpan rasa dendam yang mendalam dan berkembang menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap korban generasi berikutnya. Hasil penelitian Abar & Subardjono (1998), menunjukkan bahwa berdasarkan data usia pelaku perkosaan, dapat dikatakan bahwa pelaku perkosaan tidak mengenal usia.

Hal tersebut berpotensi terwujud jika kurangnya perlakuan orang tua dalam mendidik dan pola asuh secara efektif. Samsu Yusuf mengatakan: Faktor penyebab tindakan kekerasan seksual yakni:

1. Broken Home
2. Pola Asuh yang keliru
3. Maraknya perdagangan narkoba, miras dan video porno
4. Tsunami pornografi
5. Kemiskinan dan Pengangguran
6. Iklim kehidupan sosial politik yang tidak kondusif

¹Rizal Effendi, Rabu (14/9/2016) (<http://news.okezone.com/read/2016/09/14/340/1488834/19-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-terjadi-di-balikpapan>) (diakses 30 Oktober 2016).

²Koentcoro, *Proceeding: Diteksi Dini dan Pencegahan LGBT: Pedophile dan LGBT*, Bukittinggi; IAIN Bukittinggi.2016. h.34

³Sciarra, D, *School Counseling: Foundations and Contemporary Issues.....* h. 20

7. Sikap hidup yang hedonism dan materialism⁴.

Berdasarkan fenomena dan teori kekerasan seksual tersebut, mengingat pentingnya perlakuan orang tua melalui pola asuh yang efektif guna pencegahan tindak kekerasan seksual terhadap anak oleh karena itu penulis tertarik mengkaji dan mendalami serta berupaya mencari solusi alternatif pada konteks pembahasan tersebut.

Metodologi

Metodologi dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan. Sutrisno Hadi menjelaskan; “penelitian kepustakaan yaitu data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain”⁵. Dalam mencari sumber bacaan, seorang peneliti harus selektif sebab tidak semua dapat dijadikan sebagai sumber data.

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.⁶

Menurut Sumadi Suryabrata paling tidak ada dua kriteria yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan yaitu prinsip kemutakhiran (recency) dan prinsip

relevansi (relevance) Oleh karena itu, untuk mendapatkan data-data atau bahan-bahan dari buku-buku dan literatur lainnya yang memenuhi kedua prinsip di atas memerlukan kejelian, ketekunan dan kerajinan dalam mencari data baik sumber data primer maupun skunder⁷.

Secara garis besar, sumber bacaan yang ada di perpustakaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensklopedi, monograf, dan sejenisnya.
2. Sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal, bulletin penelitian, tesis dan lain-lain.⁸

Dalam mencari sumber bacaan, seorang peneliti harus selektif sebab tidak semua dapat dijadikan sebagai sumber data. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yakni suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sumber referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta mempelajarinya.

Setelah sumber referensi terkumpul diklasifikasikan data yang terdapat pada obyek penelitian dengan landasan teori yang telah diperoleh dari sumber-sumber referensi⁹.

⁴ Samsu Yusuf, *Proceeding: Pencegahan Prilaku LGBT Dalam Upaya Membangun Generasi yang Berkakhlak Mulia; Prespektif Pendidikan dalam Setting Keluarga dan Sekolah*, (Bukittinggi; IAIN Bukittinggi. 2016). h. 8

⁵Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. (Yogyakarta : Fak.Psikologi UGM. 1990). H.35

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 291.

⁷ Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Rajawali Pers. 1995). h 25

⁸ Syahrin Harahap. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1995). H .20

⁹ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* . (Jakarta : Ghalia Indonesia.1985). h.30

Kekerasan Seksual Pada Anak

a. Pengertian Kekerasan Seksual Pada Anak

Poerwandari (2000: 22) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan sek tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

b. Faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak

Adapun faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak bervariasi. Koentoro menyebutkan anak dipilih sebagai objek penyaluran hasrat seksual yakni:

- 1) Karena adanya persoalan psikologis (pelaku)(kepercayaan diri, kontrol yang lemah) dan juga pengalaman masa lalu maka ada kelompok manusia yang memilih anak-anak sebagai objek penyaluran hasrat seksualnya.
- 2) Anak (Korban) menjadi objek karena secara fisik sangat lemah/tidak berdaya, mudah dibujuk, perlu pemenuhan segera.

Adapun karakter/ciri-ciri korban sebagai berikut:

- 1) Tidak mampu membedakan sayang dengan nafsu
- 2) Mudah dibujuk atau dirayu
- 3) Suka Menyendiri
- 4) Pendiam dan tidak suka cerita
- 5) Takut/Diancam¹⁰.

Selain karakter tersebut sasaran anak usia 6-10 tahun rentan terjadinya kekerasan seksual pada anak. Selanjutnya, anak perempuan 4 kali lebih erisiko dibanding anak laki-laki. Selain itu, kekerasan seksual pada anak juga berkaitan dengan keluarga. Faktor risiko yang berkaitan dengan keluarga antara lain keluarga tanpa ayah kandung, keluarga yang ibunya sibuk bekerja di luar rumah, keluarga yang orangtuanya yang mengalami konflik, serta keluarga yang anak-anaknya memiliki relasi yang buruk dengan orangtuanya.¹¹

Selanjutnya adapun strategi pelaku tindakan kekerasan seksual pada anak atau modes operandi pada anak-anak yakni:

- 1) Pelaku sudah lama mengamati calon korban
- 2) Diajak tidur dirumahnya, kemudian korban dibelai-belai, hingga masuk zona erotis dan anak merasakan kenikmatan.
- 3) Dilayani seluruh kebutuhan hidupnya, dimanjakan hingga korban tergantung utamanya secara psikologik.
- 4) Korban kemudian secara perlahan dibelai-belai, hingga masuk zona erotis.

¹⁰Koentoro. *Proceeding; Diteksi Dini dan PencegahanLGBT*: (Bukittinggi; IAIN Bukittinggi 2016). h. 21

¹¹ Sciarra, *Proseding...*h. 32

Selain hal tersebut diatas faktor penyebab tindakan kekerasan seksual menurut Samsu Yusuf sebagai berikut:

- 1) Broken Home
- 2) Pola Asuh yang keliru
- 3) Maraknya perdagangan narkoba, miras dan video porno
- 4) Tsunami pornografi
- 5) Kemiskinan dan Pengangguran
- 6) Iklim kehidupan sosial politik yang tidak kondusif
- 7) Sikap hidup yang hedonism dan materialisme¹².

Menurut hasil penelitian Wisnu Sri Hertinjung; "Kekerasan seksual dapat berawal dari tidak adanya kesempatan bagi individu untuk mempertahankan batas-batas ruang personalnya dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan privacy".

Selanjutnya hasil penelitian Rienea Romantika; faktor penyebab tindak kekerasan seksual pada anak diantaranya kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kurangnya pendidikan agama, kurangnya memberikan pendidikan seks pada anak seusia, kurangnya perhatian dari masyarakat, pergaulan bebas dan globalisasi informasi¹³. Wisnu Sri Hertinjung mengungkapkan hasil penelitian; faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak yakni rendahnya kontrol dan kesadaran orang tua dalam

mengantisipasi tindak kekerasan pada anak¹⁴.

Selanjutnya hasil penelitian Indah Wulan dari (2010:63) ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual remaja¹⁵.

Dari kajian teori dan empiris dapat ditegaskan faktor-faktor penyebab tindak kekerasan seksual pada anak berkaitan erat dengan pola asuh orang tua khususnya pola asuh demokratis.

- c. Dampak korban tindakan kekerasan seksual pada anak

Terjadinya kekerasan seksual pada anak dapat menyebabkan dampak fisik, psikologis dan psikososial baik terhadap anak sendiri maupun terhadap keluarga. Orange & Brodwin, 2005 menyatakan; bahwa dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Selain itu dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya.

Selain hal tersebut menurut Huraerah (2007) anak yang

¹² Samsu Yusuf, *Op cit*,

¹³ Prinea Romantika. *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Oleh Pusat Pemberdayaan Perempuan dan Anak P2TP2PA di Kab.Wonogiri*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014). h. 12

¹⁴ Wisnu Sri Hertinjung. *The Dynamyc of Causes of Child Sexual Abuse Based on Availability of Personal Space and Privacy*, (Surakarta: Fakultas Psikologi UMS. 2014). h.31

¹⁵ Indah Wulandari. *Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2010). h. 43

mengalami kekerasan seksual dapat dilihat dari tanda-tanda umum yang dapat diamati baik dari perilaku, kemampuan kognisi yang ditunjukkan, keadaan sosial emosinya, serta tanda-tanda fisiknya. Ditinjau dari perilakunya, biasanya anak korban kekerasan seksual menunjukkan perubahan.

d. Pelaku tindak kekerasan seksual pada anak.

Setiap orang dapat menjadi pelaku perkosaan tanpa mengenal usia, status, pangkat, pendidikan, dan jabatan. Abar & Subardjono (1998), menunjukkan bahwa berdasarkan data usia pelaku perkosaan, dapat dikatakan bahwa pelaku perkosaan tidak mengenal usia.

Kontributor utama kekerasan seksual pada anak adalah masalah maternal yang terjadi pada ibu termasuk hubungan heteroseksual yang negative dan abusif (ibu dari anak yang mengalami kekerasan seksual biasanya merupakan korban kekerasan seksual pada masa kecilnya)¹⁶.

Weber dan Smit (2010) menjelaskan: “dampak jangka panjang kekerasan seksual pada anak, korban tersebut berpotensi menjadi pelaku dikemudian hari. Arist merdeka sirait selaku ketua Ketua umum komisi nasional perlindungan anak menegaskan bahwa saat ini Indonesia berada darurat kekerasan anak. Hal tersebut diketahui berdasarkan data laporan yang diterima Komnas perlindungan anak (Komnas PA) dari tahun 2010-

2014 kasus kekerasan meningkat dari 42-62 %¹⁷.

Peristiwa tersebut sangat ironis karena banyak tindakan kekerasan tersebut dilakukan anak-anak dan remaja yang nantinya generasi penerus Bangsa.

Pola Asuh Demokratis Sebagai Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak

Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak¹⁸.

Menurut Broumrind yang dikutip Samsu Yusuf, mengemukakan pola asuh orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

- a) Cara orang tua mengontrol anak.
- b) Cara orang tua memberi hukuman.
- c) Cara orang tua memberi hadiah.
- d) Cara orang tua memerintah anak.
- e) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak¹⁹.

Dari teori yang dikemukakan diatas, dapat di maknai pola asuh adalah cara orang tua melakukan pengasuhan, pendidikan dan pengajaran guna memenuhi kebutuhan dan tugas perkembangan anak.

¹⁶ Leifer, Kilbane, Jacobsen & Grossman,....h. 31

¹⁸Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1996). h. 109

¹⁹ Samsu Yusuf, *Psikologi*..... h.52

Hourlock dalam Thoaha menjelaskan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki²⁰.

a. Dasar Pengasuhan Anak

1). Al-Qur'an Surat At Tahrim ayat 6

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim/66 : 6)⁵

2). Al-Qur'an Surat Thaahaa ayat 132

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang

memberi rezki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaahaa/20 : 132)

3). Al Qur'an Surat Luqman ayat 14

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapibnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman/31: 14)²¹

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan syariat, begitupun kewajiban anak berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana perintah Allah.

3. Fungsi Pengasuhan Anak

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu:

- 1) Pendidikan Fisik.
- 2) Pendidikan Akal (Intelektual Anak).
- 3) Pendidikan Keindahan
- 4) Pendidikan Psikologikal dan Emosi anak.
- 5) Pendidikan Iman bagi Anak.
- 6) Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya.
- 7) Pendidikan Sosial Anak-anaknya.

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi

²⁰ CHabib Thoaha, *Psikologi.....*, h.112

²¹ Depaq RI,

dan politik secara efektif. Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Mindel (dalam Walker, 1992:3) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

1) Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

2) Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua. Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3) Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

4) Orientasi religius

Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

5) Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang

diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

6) Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

7) Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Sedangkan Hurlock mengatakan faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

1) Pendidikan orang Tua Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

2) Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permesif dalam mengasuh anak²².

5. Pola Asuh Demokratis mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak.

Pasal 72 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengamanatkan masyarakat dan lembaga untuk berperan dalam perlindungan anak, termasuk di dalamnya melakukan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungannya. Program pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungan masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 diantaranya meliputi penguatan peran komunitas

²² Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. (Jakarta : Erlangga, 1999), h 45

peduli anak melalui pelatihan pola pengasuhan anak dan mendorong upaya penegakan ketentuan peraturan perundang-undangan untuk mencegah kekerasan terhadap anak.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia nomor 06 tahun 2011 tentang panduan pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan mengaskan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak merupakan bagian integral dari hak asasi manusia yang harus di lakukan oleh keluarga, masyarakat, pemerintah termasuk lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut peran orang tua sangat dibutuhkan.

Perlakuan orang tua mencegah tindak kekerasan seksual pada anak melalui pola asuh demokratis berpotensi efektif, baik pencegahan anak menjadi korban ataupun ketika anak beranjak remajadimungkinkan menjadi pelaku. Hetherington, Porke & Papalia mengatakan; “pola asuh yang berperan positif terhadap tingkah laku anak yaitu pola asuh authoritative (demokratis).

Pola asuh demokrasi didasari atas pengertian dan rasa penghargaan orang tua kepada anaknya. Orang tua yang menggunakan cara ini memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orang tua yang fleksibel dan otoritatif adalah mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan

keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orang tua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik²³.

Chabib Thoaha juga menjelaskan: “Pola asuh demokrasi ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk bertipartisipasi dalam mengatur hidupnya. Di samping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah”²⁴.

Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut Yatim dan Irwanto (1991: 101) yakni; suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, tidak kaku/luwes. Dari beberapa kriteria pola asuh demokrasi yang dikemukakan tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang tua guna

²³Irwan Prayitno. *Anakku Penyejuk Hatiku*. (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna. 2003). h 467-468

²⁴Chatib Thoaha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2006). H. 109

pencegahan tindak kekerasan terhadap anak sebagai berikut:

a. Suka berdiskusi dengan anak

Komunikasi orang tua dan anak tentu suatu keharusan dalam hubungan sosial dan kekeluargaan. Melalui jalinan komunikasi yang efektif menjadikan keluarga tempat mencurahkan cinta dan kasih sayang dan terwujudnya suasana rumah tangga yang harmonis. Keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya terbukaan dalam berdiskusi. Orang tua dan anak senantiasa menyediakan waktu untuk bertemu dan diskusi. Melalui ruang diskusi orang tua dan anak dapat bermusyawarah terkait dengan pencegahan tindak kekerasan seksual seperti orang tua mengajarkan dan memberikan pemahaman pendidikan sek sesuai dengan kapasitas dan pola pikir perkembangan anak dan atau anak bertanya kepada orang tua seputar hal-hal yang dianggapnya butuh akan penjelasan orang tua.

b. Mendengarkan keluhan anak

Dalam sehari tentunya orang tua akan menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja sebagai bentuk tanggung jawab dalam keluarga. Disisi lain mendidik dan mengasuh anak juga bagian dari bentuk pertanggung jawaban orang tua terhadap anak. Sehingga orang tua juga perlu meluangkan waktu untuk anak mendengarkan cerita hal-hal yang dialami dan dilakukan oleh anak dengan demikian orang tua memiliki pemahaman yang cukup akan keluhan dan harapan anak

dalam hal apa saja, terlebih terkait jika ada hal-hal dicuragai atau terindikasi terjadi kekerasan seksual terhadap anak maka Orang tua perlu mendengarkan hal-hal tersebut. Orang tua yang memiliki kesempatan mendengarkan keluhan dan harapan anak, sehingga merasa dihargai.

c. Memberi tanggapan

Dalam bermusyawarah tentunya dibutuhkan waktu dan kesempatan saling mendengarkan serta menanggapi baik saran, kritikan maupun masukan sehingga sesuatu yang didiskusikan menemukan solusi yang efektif, demikian juga hendaknya bermusyawarah bersama keluarga. Orang tua dan anak senantiasa saling mendengarkan dan menanggapi suatu topik yang didiskusikan, tanpa terkecuali jika ada hal-hal yang terkait tindakan kekerasan seksual terhadap anak.

d. Komunikasi yang baik

Merasakan kedamaian, kasih sayang, cinta dan kebahagiaan dalam keluarga awal terbentuk dari komunikasi. Suatu contoh awal perkenalan orang tua dan anak ketika terlahir di dunia melalui proses komunikasi, bahkan ketika janin dalam masa kandungan orang tua dianjurkan sesering mungkin berinteraksi dan komunikasi dengan anak, baik verbal maupun non verbal. Demikian sama halnya ketika bayi terlahir di dunia dan beranjak berkembang menjadi anak-anak. Komunikasi yang efektif dalam keluarga menumbuhkan kasih sayang dan kebahagiaan. Melalui

komunikasi yang efektif orang tua dapat mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak menjadi berkualitas dan mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak.

e. Tidak kaku / luwes

Sikap merupakan turunan dari sesuatu yang di pikirkan, perasaan dan pengalaman. Sikap lahir asosiasi teori dan fakta. Sikap yang efektif dalam memaknai sesuatu tentu yakni sikap yang terbuka sembari berupaya melewati proses yang konkrit. Demikian halnya bersikap terhadap anak. Dengan sikap dan tindakan yang luwes maka segala ujian akan mampu dilewati dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Oleh karena itu jika ditemukan terjadi suatu tindakan kekerasan seksual pada anak, maka sebagai orang tua yang bijak hendaknya senantiasa membiasakan diri dalam diskusi bersikap terbuka. Pendidikan keluarga dikatakan berhasil manakala terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, baik atau buruk sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanamkan sikap.

Kesimpulan

Pola asuh demokrasi ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap potensi kemampuan anak dalam tumbuh dan berkembang. Selanjutnya anak diberi kesempatan berkembang secara mandiri sesuai kapasitas kemampuannya. Orang Tua berupaya melengkapi kebutuhan fasilitas dalam mengembangkan potensi dirinya. Kemudian Orang tua hendaknya memberikan jaminan sistem keamanan yang

baik terhadap anak dalam berkembang. Selain itu juga orang tua hendaknya memberi kesempatan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Orang tua hendaknya senantiasa menyediakan kesempatan berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, tidak kaku/ luwes.

Pola asuh demokratis tersebut akan berperan sebagai alternatif pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak melalui integrasi sikap dan tindakan orang tua dalam mengimplementasikan polasuh tersebut secara efektif.

Daftar Pustaka

- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996).
- Danny I. Yatim dan Irwanto. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*, (Jakarta: Arcan, 1991).
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. (Jakarta : Erlangga, 1999).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Fak.Psikologi UGM. 1990).
- Ira Petranto. (2005). *Pola Asuh Anak*.(diakses, Oktober 2016).<http://www.polaasuhanak.com>.
- Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku*. (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003).
- Koentoro, *Proceeding; Diteksi Dini dan Pencegahan LGBT : Pedophile dan LGBT*, (Bukittinggi; IAIN Bukittinggi, 2016).
- Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985)

- Nursapia Harahap. *Penelitian Kepustakaan* Jurnal Iqra' Volume 08 No.01 Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN-SU Medan.
- Rina M. Taufik. 2007. *Pola Asuh Orang Tua*. (diakses, 9 Oktober 2016) http://www.tabloid_nakita.com
- Rizal Effendi, 2016. *Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Balikpapan*, diakses (selasa, 11 Oktober 2016: <http://news.okezone.com/read/2016/09/14/340/1488834/19-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-terjadi-di-balikpapan>).
- Sciarra, D. 2004. *School Counseling: Foundations and Contemporary Issues*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Rajawali Pers. 1995).
- Sari, A. P. Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban. Diunduh tanggal 27 Juli 2009 dari <http://kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28/>
- Syahrin Harahap. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1995).
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- _____, 2016. *Proceeding: Pencegahan Prilaku LGBT Dalam Upaya Membangun Generasi yang Berkakhlak Mulia; Prespektif Pendidikan dalam Setting Keluarga dan Sekolah*, Bukittinggi; IAIN Bukittinggi.
- Wisnu Sri Hertinjung, *The dinamyc of causes of child sexual abuse based on availability of personal space and privacy*; (Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2009).
- Suradi, *Problema Dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak Problema And Strategic Solutions Violence Against Children*, (Jakarta Timur; Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI, 2013)
- Kartika Nur Fathiyah *Jurnal Paradikma; Peran konselor sekolah untuk penanganan Kekerasan seksual pada anak*, (Yogyakarta; Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010).
- Prinea Romantika, *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Oleh Pusat Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2PA) di Kab. Wonogiri* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).
- Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 2015).
- Indah Wulandari, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Sikap Terhadap Prilaku Seksual Remaja*, Yogyakarta (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga Press, 2010)